

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari pihak ketiga atau pihak lain yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diambil dari laporan tahunan perusahaan perbankan. Sumber data yang dalam penelitian Laporan tahunan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan dengan tahun penelitian 2018-2021. Studi pustaka melalui jurnal ilmiah dan sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan juga dijadikan sumber pengumpulan data.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti yang ada pada laporan tahunan. Proses penggunaan metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang terkait dengan penelitian. Pada penelitian ini, dilakukannya penelusuran dan pencatatan informasi pengungkapan risiko pada laporan tahunan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini ialah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021 yang berjumlah 46 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* bertujuan agar informasi yang diperoleh

dengan menggunakan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dapat diolah secara tepat sasaran.

Kriteria-kriteria sampel penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar pada tahun 2018 – 2021 di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan tahunan secara berturut – turut selama tahun 2018 – 2021.
3. Perusahaan perbankan yang tidak *Intitial Public Offering* (IPO) dalam periode 2018 – 2021.
4. Perusahaan perbankan yang memiliki data - data lengkap yang terkait dengan variabel penelitian.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah karakteristik objek penelitian yang nilainya bervariasi dari satu subjek ke subjek lainnya atau dari waktu ke waktu lainnya. Sementara definisi operasional merupakan cara menjelaskan yang digunakan dalam meneliti serta mengoperasikan kontrak, hingga memungkinkan peneliti lainnya dalam melakukan replikasi pengukuran menggunakan cara yang sama atau mengembangkan cara mengukur kontrak lebih baik.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengungkapan manajemen risiko, di dalamnya menjelaskan tentang peluang atau hambatan perusahaan yang akan mempengaruhi maupun yang telah mempengaruhi kegiatan dan tujuan perusahaan. Laporan mengenai pengungkapan risiko biasanya disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. Risiko yang diungkapkan dalam laporan tahunan adalah risiko yang bersifat umum atau tidak spesifik pada jenis risiko tertentu. Penelitian ini diukur menggunakan indeks *Framework International Standard Organization* (ISO) 31000:2018 dengan pendekatan nilai dikotomis yaitu dengan memberikan skor pada setiap item yang diungkapkan, jika diungkapkan maka diberi nilai 1, apabila tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 (Tarantika dan Solikhah, 2019).

Berikut Item – item pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan penelitian ini berdasarkan indeks *Framework International Standard Organization (ISO) 31000:2018* yaitu :

Tabel 3.1 Item-Item Pengungkapan Manajemen Risiko

NO	Item – Item Pengungkapan Manajemen Risiko
A	Kepemimpinan dan Komitmen
1.	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko.
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko.
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko.
B	Integrasi
4	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam struktur organisasi.
5	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam tata kelola perusahaan.
6	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam strategi perusahaan .
7	Terdapat kewenangan, tanggung jawab, dan akuntabilitas pengelolaan risiko.
C	Perancangan
8	Terdapat visi, misi, dan tujuan perusahaan secara jelas .
9	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko .
10	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko.
11	Terdapat sistem pengendalian internal.
12	Terdapat <i>charter</i> audit internal .
13	Terdapat <i>charter</i> komite pemantau risiko .
14	Terdapat perlindungan lingkungan hidup .
15	Terdapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.
16	Pembentukan mekanisme komunikasi internal dan sistem pelaporannya.
17	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko per tahun.
18	Terbentuknya struktur <i>corporate governance</i> .
19	Terdapat infrastruktur organisasi.

20	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya.
21	Terdapat <i>stakeholder analysis</i> .
22	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
D	Implementasi
23	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko.
24	Terdapat pembagian risiko internal.
25	Terdapat pembagian risiko eksternal.
26	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko.
E	Evaluasi
27	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris.
28	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun audit internal.
F	Perbaikan
29	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko.
30	<i>Benchmarking</i> .
31	Terdapat penerapan prinsip <i>Plan-Do-Check-Action</i> (PDCA).

Sumber ISO 31000:2018

Penelitian ini juga melakukan perhitungan persentase pengungkapan risiko untuk menjelaskan berapa jumlah persentase pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan :

$$PMR = \frac{\text{total item yang diungkapkan}}{\text{jumlah item pengungkapan}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam satu perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dimana pemegang saham adalah dirinya sendiri yaitu dengan

lebih detail dalam pengungkapan manajemen risiko (Swarte et al.,2019). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Probohudono, 2013)), variabel kepemilikan manajemen ini menggunakan persentase kepemilikan manajerial, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

KM = Kepemilikan Manajerial

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dalam meminimalkan risiko yang ada (Rachmadan,2013).Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Probohudono, 2013), variabel kepemilikan institusional ini menggunakan persentase kepemilikan manajerial, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

KI = Kepemilikan Institusional

3. Komisaris Independen

Fungsi pengawasan dewan komisaris yang baik tidak hanya berdasarkan pada kuantitas komisaris independen dalam suatu perusahaan, namun lebih ditentukan pengalaman, kompetensi dan komitmen dalam menerapkan dan mengungkapkan manajemen risiko serta spesialisasi yang sesuai dengan bidang perusahaan, sehingga menunjang dewan komisaris independen untuk memahami profil risiko sesuai dengan bidang perusahaan (Agista & Mimba,2017). Proporsi jumlah komisaris independen dapat menggambarkan

tingkat independensi dan objektivitas dewan dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Probohudono,2013), variabel ini menggunakan persentase proporsi komisaris independen dengan menggunakan perhitungan berikut :

$$KIN = \frac{\text{Jumlah komisaris Independen}}{\text{Anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

KIN = Komisaris Independen

4. Komite Audit

Komite audit berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan termasuk dalam mengawasi laporan keuangan perusahaan untuk memastikan tidak ada penyelewengan. komite audit sebagai komite penunjang dewan komisaris diprediksi dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko perusahaan. Semakin besar anggota komite audit dalam perusahaan dapat mempengaruhi luas pengungkapan manajemen risiko (Mubarok,2013). Komite audit dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan (Perdana, 2014).

$$KA = \sum \text{Anggota komite audit perusahaan}$$

KA = Komite Audit

5. Komite Manajemen Risiko (*Risk Management Committee*)

Komite Manajemen Risiko adalah organ dewan komisaris yang membantu melakukan pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan. Keberadaan komite manajemen risiko diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan memiliki komite manajemen risiko terpisah dari komite audit atau berdiri sendiri diberi nilai 1 dan sebaliknya diberi nilai 0 apabila *risk management committee* tergabung dengan komite audit atau komite lainnya (Putri, 2012)

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat dikategorikan dengan besar kecilnya suatu perusahaan (Sarwono et al., 2018). Semakin besar perusahaan maka semakin banyak *stakeholder* yang ikut andil di perusahaan tersebut (Syifa, 2013). Banyaknya *stakeholder* yang ikut andil dalam perusahaan menyebabkan banyaknya pula informasi yang harus disajikan kepada *stakeholder*. Informasi yang disajikan kepada *stakeholder* harus bersifat relevan dan lengkap. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut :

$$UP = \text{Log } n \text{ Total Aset}$$

UP = Ukuran Perusahaan

3.5 Metode Analisis Data

Terdapat beberapa teknik statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Sebelum analisis regresi dilakukan, harus diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik untuk memastikan apakah model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Jika terpenuhi maka model analisis layak untuk digunakan. Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dan pengujian asumsi klasik akan dilakukan dengan menggunakan alat analisis statistik yaitu berupa output data yang diolah dengan software SPSS ver 25.0. Keunggulan SPSS adalah menyediakan alat-alat analisis yang lebih lengkap dibandingkan program computer lain, juga memiliki kemampuan besar untuk menampung dan mengolah data yang besar.

3.6 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah pengujian statistik yang digunakan dalam membantu menjelaskan data kuantitatif dan mereduksi data, agar lebih mudah dalam menginterpretasikan. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono,2018).Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata , standar deviasi ,nilai maksimum dan minimum.

3.7 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar nilai parameter model penduga yang digunakan dinyatakan valid. Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi berganda. Uji penyimpangan asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas (Ghozali, 2016). Hasil pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan *One-Sample Kolmogorov Smirnov*, yaitu:

- a. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka data berdistribusi normal.
- b. Jika Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

- Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel–variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Menganalisis matrik korelasi variabel–variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (a) nilai tolerance dan lawannya (b) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10.

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Jika pada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Selain menggunakan analisis grafik *scatterplot* untuk membuktikan lebih lanjut apakah terdapat heteroskedastisitas pada model regresi maka dapat di uji juga dengan menggunakan diagnosis spearman, *glejser*, *uji park*, *uji white*. Jika signifikansi berarti ada heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, asumsi heteroskedastisitas akan diuji menggunakan uji *glejser*.

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika p (nilai sig) $> 0,05$ maka tidak ada heteroskedastisitas.

Jika p (nilai sig) $< 0,05$ maka ada heteroskedastisitas.

3.7.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya (Ghozali,2016). Salah satu cara mendeteksi gejala autokorelasi adalah dengan melakukan uji *Durbin Watson* (DW). Dalam uji ini, akan digunakan tabel DW untuk menentukan besarnya nilai DW-Stat pada tabel statistik pengujian.

Tabel DW dapat dicari dengan t =jumlah observasi dan k =jumlah variabel independen. Angka-angka yang diperlukan dalam uji DW adalah d_l (angka yang diperoleh dari tabel DW batas bawah), d_u (angka yang diperoleh dari tabel DW batas atas), $4-d_l$, dan $4-d_u$. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) dengan hipotesis:

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_1 = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Nilai *Durbin-Watson* harus dihitung terlebih dahulu, kemudian bandingkan dengan nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $d_U < DW < 4-d_U$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < 4-d_U$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
- $DW < d_L$ atau $DW > 4-d_L$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.

- $DL < DW$ atau $4-DU < DW < 4-DL$ artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

3.8 Pengujian Hipotesis

Model regresi yang sudah memenuhi syarat asumsi klasik akan digunakan untuk menganalisis kelanjutan data melalui pengujian hipotesis sebagai berikut :

3.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut :

$$PMR = \alpha + \beta_1 KM + \beta_2 KI + \beta_3 KIN + \beta_4 KA + \beta_5 KMR + \beta_6 UP + e$$

Keterangan :

PMR = Pengungkapan Manajemen Risiko

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikal Institusional

KIN = Komisaris Independen

KA = Komite Audit

KP = Komite Manajemen Risiko

UP = Ukuran Perusahaan

e = Error

3.8.2 Uji Determinasi

Pengujian ini untuk mengukur proporsi atau presentase variabel independen terhadap variabel naiknya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menunjukkan tidak adanya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Bila R^2 semakin kecil mendekati 1 menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Bila R^2 semakin kecil mendekati nol maka dapat dikatakan semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.8.3 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2016). Untuk pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji F (F test). Hasil F hitung dibandingkan dengan F tabel dengan $\alpha = 5\%$ atau tingkat signifikan 0,05, jika :

1. $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.4 Uji Statistik T

Pengujian signifikansi parameter individual ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t, yaitu dengan membandingkan t tabel dan t hitung dengan $\alpha = 5\%$ seperti berikut ini :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau nilai Sig $< 0,05$, maka H_0 diterima.
2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau nilai Sig $> 0,05$, maka H_0 ditolak.